

PENGARUH SARANA PRASARANA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DI PAUD NAMRAJA DESA PERSIAPAN DERLALE*The Effect Of Infrastructure And Facilites On The Quality Of Learning At Namraja Paud Derlale Preparation Village***Aslin Trivena Manakutty¹, Livia A Tasidjawa², Hesty Matital³, Jennifer Kapriati Titi⁴, Diana Demitia Asomate⁵****^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia****¹Email: aslinmanakutty9@gmil.com****²Email: liviaatasidjawa@gmail.com****³Email: matitalhesti5@gmail.com****⁴Email: sarahtiti2018@gmail.com****⁵Email: dianasomate@gmail.com****Abstract**

This study aims to describe and analyze the influence of facilities and infrastructure on the quality of learning at PAUD Namraja, Derlale Preparation Village, Fena Leisela District, Buru Regency, Maluku. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection through direct observation, in-depth interviews, and documentation review. Research informants consisted of the school principal and two classroom teachers. Results indicate that limitations in facilities and infrastructure including insufficient educational play equipment (APE), inadequate outdoor play facilities, and limited learning media significantly affect the quality of early childhood learning. Nevertheless, institutional self-reliance strategies through the use of local natural materials, community-based cooperative mechanisms, and synergy with the village government have proven capable of minimizing these limitations. Annual budget-based facility planning, though on a modest scale, demonstrates the accountability management supporting institutional sustainability.

Keywords: *Facilities and Infrastructure, Quality of Learning, Early Childhood Education, Educational Play Equipment, Remote Area*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD Namraja Desa Persiapan Derlale, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Maluku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana meliputi minimnya alat permainan edukatif (APE), ketiadaan fasilitas bermain outdoor yang memadai, dan keterbatasan media pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, strategi kemandirian lembaga melalui pemanfaatan bahan alam lokal, mekanisme gotong royong komunitas, dan sinergi dengan pemerintah desa terbukti mampu meminimalisasi dampak keterbatasan tersebut. Perencanaan sarana prasarana yang berbasis RAPB tahunan, meski dalam skala sederhana, menunjukkan adanya akuntabilitas pengelolaan yang mendukung keberlanjutan lembaga. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan supervisi dinas pendidikan, peningkatan alokasi

dana desa untuk pengadaan APE, serta penguatan kemitraan antara lembaga PAUD dengan berbagai pemangku kepentingan.

Kata Kunci: *Sarana Prasarana, Kualitas Pembelajaran, PAUD, Alat Permainan Edukatif, Daerah Terpencil*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi terpenting dalam proses tumbuh kembang seorang individu. Pada masa ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat dan menerima stimulasi yang akan memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik sepanjang hayat. Hasil penelitian neurologi menegaskan bahwa pada usia empat tahun pertama, separuh kapasitas kecerdasan manusia telah terbentuk, dan hingga usia delapan tahun kapasitas tersebut mencapai 80% (Grashinta et al., 2025). Fakta ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan belajar pada usia dini bukan hal yang dapat diabaikan. Salah satu faktor determinan yang memengaruhi kualitas pembelajaran di PAUD adalah ketersediaan dan kondisi sarana prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana bukan sekadar perlengkapan fisik, melainkan merupakan komponen ekosistem belajar yang secara langsung menentukan apakah anak dapat menerima stimulasi perkembangan yang memadai. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD secara eksplisit mengatur standar minimal sarana dan prasarana PAUD yang mencakup standar lahan, bangunan, ruang, dan peralatan pembelajaran.

Namun demikian, kesenjangan antara standar ideal dan kondisi nyata di lapangan masih sangat lebar, khususnya di daerah terpencil. PAUD Namraja di Desa Persiapan Derlale, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Maluku merupakan salah satu potret nyata lembaga PAUD yang beroperasi dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang cukup signifikan. Lembaga ini berdiri sejak 2019 dan diresmikan pada 24 Maret 2020, berada di wilayah pesisir Utara Pulau Buru yang aksesibilitasnya terbatas. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh ribuan lembaga PAUD serupa di seluruh Indonesia. Hasanah (2020) dalam penelitiannya di TK Al-Fadlillah Maguwoharjo Yogyakarta membuktikan secara kuantitatif bahwa pengelolaan sarana dan prasarana berkontribusi sebesar 83,6% terhadap kualitas proses belajar mengajar. Demikian pula, H. A. Dini et al. (2025) menemukan adanya jurang antara teori dan praktik pengelolaan lingkungan belajar PAUD yang disebabkan oleh terbatasnya sumber daya dan rendahnya kapasitas pendidik. Temuan-temuan ini memperkuat relevansi penelitian yang berfokus pada konteks lembaga dengan keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Namraja, ditemukan bahwa alat permainan edukatif yang tersedia masih sangat terbatas, halaman bermain belum dilengkapi fasilitas outdoor yang memadai, dan media pembelajaran yang ada tidak mencakup seluruh bidang perkembangan anak. Kondisi ini diduga kuat memengaruhi kualitas proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pengaruh sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD Namraja Desa Persiapan Derlale.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi sarana prasarana memengaruhi kualitas pembelajaran di PAUD Namraja dalam konteks alamiahnya. Metode kualitatif deskriptif dipandang paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara lingkungan fisik, sumber daya manusia, dan proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di PAUD Namraja yang berlokasi di Desa Persiapan Derlale, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, pada tahun 2025–2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi lembaga yang berada di wilayah persiapan dengan keterbatasan sumber daya yang kompleks, sehingga representatif untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Informan penelitian ditentukan secara purposive, terdiri dari: (1) Kepala Sekolah PAUD Namraja (Ibu T.W., S.Pd.Gr.) sebagai informan kunci yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang kondisi lembaga; dan (2) dua orang guru kelas (Ibu N.W. dan Ibu Y.T.) sebagai informan pendukung yang berinteraksi langsung dengan sarana prasarana dalam proses pembelajaran harian. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode: observasi langsung terhadap kondisi fisik sarana prasarana dan proses pembelajaran; wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru; serta studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan, foto kondisi fasilitas, dan dokumen RAPB lembaga. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan dokumen lembaga) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dari keseluruhan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sarana dan Prasarana PAUD

Sarana pendidikan merupakan semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Astuti et al., 2011). Dalam konteks PAUD, sarana mencakup alat permainan edukatif, media pembelajaran, perabot kelas, dan perlengkapan seni, sedangkan prasarana meliputi gedung, ruang kelas, halaman bermain, dan fasilitas sanitasi. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan standar sarana dan prasarana PAUD yang meliputi: (1) lahan dengan luas minimal yang memadai dan aman; (2) bangunan yang memenuhi persyaratan keamanan dan kesehatan; (3) ruang pembelajaran yang sesuai dengan jumlah peserta didik; dan (4) peralatan pendidikan yang mencukupi untuk stimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Standar ini menjadi acuan normatif yang mengikat penyelenggara PAUD di seluruh Indonesia. (Jannah et al., 2022)

Ahmad (2024) memperluas konsep ini dengan menekankan bahwa perencanaan sarana dan prasarana yang efektif harus mempertimbangkan empat dimensi utama: keamanan fisik anak (*child safety*), kesesuaian dengan tahap

perkembangan anak (*developmentally appropriate*), aksesibilitas bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, dan kemampuan pemeliharaan oleh lembaga. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Hubungan Sarana Prasarana dengan Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi. Piaget menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional sehingga pembelajaran harus bersifat konkret, menarik, dan melibatkan alat peraga. Kondisi ini menempatkan sarana dan prasarana khususnya alat permainan edukatif sebagai prasyarat mutlak dalam terselenggaranya pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Mulyasa (2017) menyatakan bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, dan perencanaan sarana prasarana merupakan bagian integral dari perencanaan tersebut.

Rosmiyati (2021) dalam Agustini & Wulandari (2023) menambahkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik adalah upaya mengendalikan proses belajar mengajar dengan strategi perencanaan, penerapan, dan evaluasi secara terpadu, termasuk di dalamnya penyiapan sarana dan prasarana yang memadai.

Prasetyo & Widayanti (2025) menemukan bahwa banyak lembaga PAUD di daerah terpencil yang berhasil menciptakan lingkungan belajar stimulatif dengan memanfaatkan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan anggaran, tetapi juga menciptakan nilai tambah berupa pengenalan anak terhadap lingkungan alam dan budaya lokalnya, sebuah dimensi pembelajaran kontekstual yang selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna.

Standar Alat Permainan Edukatif dalam PAUD

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat merangsang otak anak untuk tetap aktif dan bergerak. APE dirancang untuk merangsang perkembangan enam aspek utama anak usia dini: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Agisah et al., 2024).

Ketersediaan APE yang mencakup seluruh bidang perkembangan menjadi syarat penting dalam penyelenggaraan PAUD yang bermutu. H. A. Dini et al. (2025) menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip lingkungan belajar yang ideal—aman, nyaman, estetik, dan stimulatif—belum terwujud secara memadai di banyak lembaga PAUD, terutama akibat terbatasnya sumber daya dan kurangnya kapasitas pendidik dalam mengelola lingkungan belajar secara optimal. Lebih lanjut, Safitri et al. (2025) menekankan pentingnya pengelolaan fasilitas dalam kerangka manajemen PAUD yang komprehensif. Pengelolaan fasilitas yang terintegrasi dengan aspek kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, dan keuangan akan menghasilkan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan bermutu. Tanpa integrasi tersebut, keterbatasan pada satu aspek akan berdampak beruntun pada aspek-aspek lainnya.

Gambaran Lokasi Penelitian di PAUD Namraja Desa Persiapan Darlale

PAUD Namraja berdiri di atas inisiatif Titin Waimese, S.Pd.Gr. yang mulai menyelenggarakan pendidikan anak usia dini di sebuah rumah lama sejak tahun 2019, jauh sebelum lembaga ini diresmikan secara legal. Kondisi geografis Desa Persiapan Derlale yang berada di wilayah pesisir Utara Pulau Buru dengan aksesibilitas yang terbatas menjadikan PAUD Namraja sebagai satu-satunya lembaga pendidikan prasekolah yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Visi lembaga ini adalah "Mempersiapkan Generasi Sehat, Cerdas, Ceria," yang mencerminkan komitmen pada pendekatan holistik dalam pengembangan anak usia dini.

Tabel 1. Lokasi Penelitian di PAUD Namraja Desa Persiapan Darlale

Identitas	Keterangan
Nama Lembaga	PAUD Namraja
NPSN	70001905
Bentuk Pendidikan	Kelompok Bermain (KB)
Status	Swasta
Kurikulum	Kurikulum 2013 (K-13) yang dikontekstualisasikan
Alamat	Desa Persiapan Derlale, Kec. Fena Leisela, Kab. Buru, Maluku
Tanggal Pendirian	24 Maret 2020
SK Pendirian	420.1/221/2020
Kepala Sekolah	Titin Waimese, S.Pd.Gr.
Jumlah Guru	4 orang (2 sarjana, 2 lulusan SMA)
Sumber Pembiayaan	Dana BOP PAUD, Iuran Orang Tua, Dana Desa

Sumber: Profil PAUD Namraja, 2025

Kondisi Faktual Sarana dan Prasarana PAUD Namraja

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana PAUD Namraja masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Keterbatasan ini bersifat multidimensi dan mencakup hampir seluruh aspek sarana dan prasarana yang seharusnya tersedia di sebuah lembaga PAUD yang bermutu. Pertama, terkait alat permainan edukatif (APE), ditemukan bahwa lembaga hanya memiliki APE dalam jumlah yang sangat terbatas dan tidak mencakup seluruh bidang perkembangan anak. Kepala sekolah secara terbuka mengakui kondisi ini: "Untuk masalah media pembelajaran dan APE yang terbilang kurang bahkan tidak ada. Sehingga penyusunan atau perencanaan harus betul-betul menyesuaikan kondisi pada lingkungan pembelajaran di PAUD Namraja" (Hasil Wawancara, T.W., 2025). Pernyataan ini

diperkuat oleh kedua guru kelas yang menghadapi kesulitan serupa dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kaya stimulasi akibat minimnya APE.

Kedua, terkait fasilitas bermain outdoor, halaman bermain yang tersedia belum dilengkapi dengan perangkat permainan luar ruang yang memadai. Tidak ditemukan perosotan, ayunan, jembatan keseimbangan, atau peralatan motorik kasar lainnya yang seharusnya menjadi bagian dari lingkungan belajar PAUD. Kondisi ini secara langsung membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui bermain bebas di luar ruangan.

Ketiga, dari segi ruang pembelajaran, lembaga menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam ruangan yang belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan dan stimulasi lingkungan belajar anak usia dini. Dekorasi dinding sebagai media stimulasi visual, sudut-sudut belajar (*learning corners*) yang tematik, dan pencahayaan yang memadai belum tersedia secara optimal. H. A. Dini et al. (2025) mengingatkan bahwa kondisi ruang belajar yang tidak optimal tidak hanya menghambat perkembangan anak secara fisik, tetapi juga secara psikologis karena lingkungan yang kurang menarik cenderung menurunkan motivasi belajar intrinsik anak.

Tabel 2. Kondisi Sarana dan Prasarana PAUD Namraja

Aspek Sarana Prasarana	Kondisi	Dampak terhadap Pembelajaran
Alat Permainan Edukatif (APE)	Sangat Terbatas	Stimulasi perkembangan tidak menyeluruh; kegiatan belajar kurang bervariasi
Fasilitas Bermain Outdoor	Belum Memadai	Pembatasan pengembangan motorik kasar; berkurangnya waktu bermain bebas
Media Pembelajaran	Minim	Pembelajaran cenderung monoton; anak kurang terstimulasi secara visual dan auditif
Ruang Kelas	Ada, belum optimal	Belum ada sudut belajar tematik; dekorasi stimulatif masih minim
Fasilitas Sanitasi	Ada dasar	Kebutuhan dasar higienitas anak terpenuhi secara minimal

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Pengaruh Keterbatasan Sarana Prasarana terhadap Kualitas Pembelajaran

Temuan penelitian secara konsisten mengindikasikan adanya pengaruh nyata keterbatasan sarana dan prasarana terhadap berbagai dimensi kualitas pembelajaran di PAUD Namraja. Pengaruh ini bersifat multidimensi dan termanifestasi dalam aspek perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, motivasi anak, serta pengembangan kompetensi guru. Dari sisi perencanaan

pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana memaksa guru untuk terus-menerus menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan kondisi fasilitas yang tersedia, alih-alih menyusun rencana berdasarkan kebutuhan perkembangan anak yang ideal. Guru N.W. mengungkapkan: "Untuk masalah kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi sekolah yang masih memiliki banyak keterbatasan seperti media pembelajaran dan APE yang terbilang kurang bahkan tidak ada" (Hasil Wawancara, 2025). Kondisi ini mencerminkan apa yang oleh Suhardi et al. (2025) disebut sebagai "kesenjangan antara perencanaan ideal dan implementasi nyata di lapangan."

Selain itu dari sisi proses pembelajaran, keterbatasan APE dan media pembelajaran berdampak langsung pada variasi metode dan kegiatan yang dapat ditawarkan kepada anak. Pembelajaran cenderung menjadi monoton dan kurang mampu menstimulasi rasa ingin tahu anak secara optimal. Namun, guru Y.T. melaporkan perubahan positif setelah perencanaan mulai dilakukan lebih terstruktur: "Sejak kami mulai membuat RPPH secara teratur, proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Dulu kami mengajar hanya berdasarkan pengalaman dan intuisi saja. Sekarang setiap kegiatan sudah punya tujuan yang jelas dan media yang disiapkan sebelumnya. Anak-anak juga tampak lebih antusias" (Hasil Wawancara, 2025). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hasanah (2020) yang membuktikan korelasi signifikan antara pengelolaan sarana prasarana dan kualitas belajar mengajar. Dari sisi motivasi peserta didik, keterbatasan APE yang beragam turut memengaruhi tingkat antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak usia dini secara natural tertarik pada benda-benda konkret, berwarna, dan dapat dimanipulasi. Ketika APE tidak tersedia secara memadai, daya tarik lingkungan belajar berkurang dan potensi terjadinya kebosanan meningkat. Asmara & Nindianti (2019) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang dapat memacu imajinasi anak merupakan prasyarat bagi berkembangnya keterampilan sosial, bahasa, komunikasi, dan motorik pada anak usia dini.

Strategi Adaptasi Lembaga dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana Prasarana

Di tengah keterbatasan yang ada, PAUD Namraja telah mengembangkan sejumlah strategi adaptasi yang layak diapresiasi dan dipelajari. Strategi-strategi ini mencerminkan kreativitas, keuletan, dan kearifan pengelola lembaga dalam merespons kondisi yang tidak ideal. Pertama, pemanfaatan bahan alam lokal sebagai alternatif APE. Guru-guru PAUD Namraja secara aktif memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar Desa Derlale seperti batu-batuan, daun, ranting, kulit kerang, dan biji-bijian sebagai media pembelajaran dan pengganti APE yang tidak tersedia. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi keterbatasan anggaran, tetapi juga memperkenalkan anak pada kekayaan alam dan budaya lokal mereka, sejalan dengan temuan Prasetyo & Widayanti (2025) tentang inovasi sarana pembelajaran PAUD dari bahan lokal di daerah terpencil.

Kedua, strategi perencanaan anggaran yang realistis dan akuntabel. PAUD Namraja menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) setiap tahun sebelum tahun ajaran dimulai. Kepala sekolah menjelaskan: "Sumber keuangan kami berasal dari dana BOP PAUD yang turun setiap semester, iuran

orang tua yang sangat minim karena kemampuan ekonomi masyarakat di sini terbatas, dan bantuan dari dana desa. Kami membuat RAPB setiap tahun sebelum tahun ajaran dimulai dan disampaikan ke komite lembaga" (Hasil Wawancara, T.W., 2025). Prinsip efisiensi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan ini sesuai dengan pandangan Suryana (2019) dalam Rahayu & Patria (2023) tentang pengelolaan PAUD yang berkualitas.

Ketiga, sinergi dengan pemerintah desa dan komunitas lokal. Keterlibatan pemerintah desa melalui alokasi dana desa untuk pembiayaan tiga dari empat guru merupakan bentuk modal sosial yang sangat berharga. Pola gotong royong ini mencerminkan prinsip partisipasi komunitas yang dikemukakan Kusnandar & Pengantar (2025), bahwa perencanaan yang efektif dan realistis harus melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan masyarakat. Dukungan komunitas ini menjadi penyangga keberlanjutan lembaga di tengah keterbatasan pendanaan formal.

Dampak Positif Perencanaan Sarana Prasarana terhadap Kualitas Pembelajaran

Meskipun sarana dan prasarana PAUD Namraja masih jauh dari standar ideal, upaya perencanaan yang sistematis telah menghasilkan sejumlah dampak positif yang teridentifikasi dari hasil penelitian. Pertama, terjadinya peningkatan keterarahan proses pembelajaran. Sejak perencanaan dilakukan lebih terstruktur dengan penyusunan Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH kualitas proses belajar mengajar meningkat secara signifikan. Kepala sekolah mengemukakan: "Jika perencanaan pengelolaan dirancang dengan baik maka kualitas layanan PAUD tentunya akan baik" (Hasil Wawancara, T.W., 2025). Pandangan ini selaras dengan Mulyasa (2017) bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan lembaga pendidikan.

Kedua, meningkatnya antusiasme belajar anak. Meskipun APE masih terbatas, guru-guru melaporkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan pembelajaran dirancang dengan lebih variatif dan kontekstual. Kegiatan yang mengintegrasikan bahan-bahan alam lokal cenderung lebih menarik bagi anak karena bersifat familiar sekaligus menghadirkan elemen kejutan dan eksplorasi.

Ketiga, tumbuhnya profesionalisme guru secara organik. Proses kolaboratif dalam penyusunan dokumen perencanaan termasuk perencanaan penyiapan media pembelajaran sederhana telah mendorong pertumbuhan profesionalisme guru secara alami. Perubahan pola pikir dari "mengajar berdasarkan kebiasaan" menjadi "mengajar berdasarkan rencana yang terstruktur" merupakan indikator nyata pertumbuhan kompetensi pedagogis yang konsisten dengan pandangan Kristiawan (2022) tentang pengelolaan yang mengarahkan pencapaian tujuan melalui kerja sama antar individu.

Keempat, terjaganya keberlanjutan lembaga melalui akuntabilitas pengelolaan. Mekanisme RAPB yang disampaikan kepada komite lembaga, meski sederhana, mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang merupakan fondasi keberlanjutan lembaga pendidikan. Rahmadhea (2025) menegaskan bahwa pengawasan dan evaluasi yang terencana menjadi pilar penting dalam menjaga standar mutu PAUD secara konsisten.

Rekomendasi Peningkatan Sarana Prasarana

Berdasarkan analisis temuan penelitian, dirumuskan sejumlah rekomendasi strategis untuk peningkatan sarana dan prasarana PAUD Namraja yang realistis dan kontekstual. Pertama, penguatan supervisi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Buru. Minimnya supervisi eksternal menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pengembangan sarana prasarana dan kualitas pembelajaran. Dinas Pendidikan perlu menjadwalkan kunjungan supervisi secara teratur ke PAUD Namraja dan lembaga-lembaga sejenis di daerah terpencil, disertai dengan pembinaan teknis tentang optimalisasi sarana yang ada.

Kedua, peningkatan alokasi dana desa untuk pengadaan APE. Pemerintah Desa Persiapan Derlale perlu mempertimbangkan alokasi anggaran yang lebih substantif untuk pengadaan APE dasar yang dapat mencakup seluruh bidang perkembangan anak. Investasi pada APE merupakan investasi jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia generasi mendatang.

Ketiga, penguatan kemitraan multipihak. PAUD Namraja perlu mengembangkan kemitraan yang lebih terstruktur dengan berbagai pihak: Dinas Pendidikan untuk pembinaan teknis dan pengadaan APE; pemerintah desa untuk dukungan infrastruktur; organisasi non-pemerintah atau lembaga filantropi untuk donasi peralatan; serta komunitas orang tua untuk partisipasi aktif dalam pengadaan media belajar dari bahan lokal.

Keempat, pengembangan program APE berbasis bahan alam yang terstandarisasi. Kearifan yang sudah berkembang di PAUD Namraja dalam memanfaatkan bahan alam lokal perlu diformalkan menjadi program yang terstandarisasi, didokumentasikan, dan bahkan dapat dijadikan model pembelajaran kontekstual yang disebarluaskan ke lembaga PAUD lain di wilayah serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting tentang pengaruh sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD Namraja Desa Persiapan Derlale. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana khususnya minimnya APE, tidak memadainya fasilitas bermain outdoor, dan terbatasnya media pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran di PAUD Namraja. Pengaruh ini termanifestasi dalam keterbatasan variasi kegiatan, pembatasan pengembangan aspek-aspek perkembangan anak tertentu, dan tantangan dalam merancang pembelajaran yang kaya stimulasi. Kedua, meskipun dihadapkan pada keterbatasan yang berat, PAUD Namraja telah mengembangkan strategi adaptasi yang layak diapresiasi, meliputi pemanfaatan bahan alam lokal sebagai APE alternatif, perencanaan anggaran yang realistis dan akuntabel melalui RAPB tahunan, serta sinergi dengan pemerintah desa dan komunitas melalui mekanisme gotong royong. Ketiga, upaya perencanaan sarana prasarana yang sistematis meskipun dalam skala terbatas telah menghasilkan dampak positif berupa peningkatan keterarahan pembelajaran, tumbuhnya antusiasme anak, berkembangnya profesionalisme guru secara organik, dan terjaganya keberlanjutan lembaga melalui akuntabilitas pengelolaan. Keempat, penguatan kualitas pembelajaran di PAUD yang berada di daerah terpencil memerlukan sinergi multipihak yang terstruktur: dinas pendidikan, pemerintah

desa, komunitas orang tua, lembaga filantropi, dan perguruan tinggi. Pendekatan gotong royong yang sudah tumbuh secara organik di PAUD Namraja merupakan modal sosial berharga yang perlu diformalkan dan dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini berkontribusi pada khazanah pengetahuan tentang pengelolaan PAUD di daerah terpencil, sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan secara bertahap untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini di wilayah-wilayah dengan keterbatasan sumber daya serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisah, S. H., Masitoh, I., Aulia, M., & Jayyin, S. L. (2024). Penyusunan Dokumen I KTSP PAUD: Visi Misi, Tujuan Satuan Pendidikan, Muatan Pembelajaran, Pengaturan Beban Belajar, Kalender Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(1), 76-82.
- Agustini, A., & Wulandari, R. (2023). Pengelolaan Proses Pembelajaran Di Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 83–91.
- Ahmad, R. H. (2024). Kajian Kesiapan dan Kesesuaian Desain *Child Friendly Space* Berdasarkan Standar UNICEF. (*Studi Kasus: SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe*). Universitas Malikussaleh.
- Amanda, A. (2026). Kualitas Pelayanan Lembaga PAUD dan Dampaknya pada Kepuasan Orang Tua. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 239-249.
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12-24.
- Astuti, R. D., Fitri, M. P., Mar'ati, R., & dkk. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, D. A. P., Syamsinar, T., Sagita, W. R., & Jeni, F. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 83-95.
- Dini, H. A., Putri, W. P., & Fuaddiana, A. D. (2025). Realitas Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Lapangan pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 14-21.
- Dini, J. (2023). Pengelolaan manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4199-4208.
- Grashinta, A., Dewi, N. W. R., & dkk. (2025). *Pengantar Pendidikan Anak*. Penerbit Widina.
- Hasanah, R. (2020). Pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kegiatan belajar mengajar di TK Al-Fadlillah Maguwoharjo Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 115-122.
- Kusnandar, D., & Pengantar, A. (2025). Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (hal. 27). Penerbit Akademik.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Prasetyo, H., & Widayanti, R. (2025). Inovasi sarana pembelajaran PAUD dari bahan lokal di daerah terpencil: Kajian kreativitas instruksional. *Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi PAUD*, 8(1), 33-50.
- Rahayu, S., & Patria, B. (2023). Implementasi Perencanaan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45-58.
- Rahmadhea, S. (2025). Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Manajemen Pendidikan yang Efektif. *JME Jurnal Management Education*, 3(02).
- Safitri, M. A. D., Saputri, C. A., Kartika, A., Rahmah, A., & dkk. (2025). Implementasi Manajemen Penyelenggaraan PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1184-1194.
- Santika, T., Rahmawati, A. N., Hassya, S. W., & dkk. (2023). Pola manajemen pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan mutu pendidikan pada anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 27-36.
- Suhardi, S., Mardiyah, Z., Shalehah, H. N. M., & Putri, S. A. (2025). Perencanaan Strategis dalam Pengembangan PAUD: Pendekatan Analitis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Yeni, A., Rachman, A., Rivai, A. M., & Herdiansyah, D. (2024). *Pengantar Manajemen*. Penerbit Get Press Indonesia.